

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Homoseksualitas dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikarenakan oleh pergeseran sikap masyarakat Indonesia, yang dapat mengakibatkan perubahan homoseksuala hidup masyarakat tersebut. Pergeseran sikap dan tindakan disebabkan oleh perubahan moralitas yang berkaitan dengan perubahan keseluruhan tatanan nilai masyarakat-masyarakat Indonesia. Begitu mereka menyadari bahwa peradaban Barat lebih modern, canggih, dan berkualitas, maka masyarakat Indonesia akan lebih melihat dan memfokuskan ideologinya pada peradaban barat tersebut, dibandingkan dengan negara Timur yang (menurut mereka) terlalu kuno dan terbelakang.

Ketika masyarakat dapat mengakui keberadaan kaum homoseksual, maka mereka (homoseksual) sedikit demi sedikit menunjukkan diri mereka dengan berbagai cara, seperti jalan-jalan di pusat perbelanjaan, cafe, pub, disko, hingga peluncuran buku, dan pameran karya seni. Mereka harus menjadi "seseorang" (memiliki karier yang sukses, finansial yang mapan, serta wajah yang tampan, dan lain sebagainya) terlebih dahulu untuk dapat bebas berekspresi menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat heteroseksual. Jika para homoseksual, bukanlah "seseorang", maka kebanyakan dari mereka tetap akan menjadi kaum marjinal, yang masih malu-malu untuk menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

Sedikit/kurangnya publikasi eksistensi (karena terbentur norma dan hukum Indonesia) sehingga berakibat pada jarangya kaum homoseks mengakui dan menerima kondisi dirinya itulah, yang akan membawa kaum homoseks sebagai kaum marjinal.

Kaum homoseksual dianggap sebagai kaum marjinal dengan kepribadian menyimpang (deviant) atau abnormal, karena tidak sesuai dengan tipe kepribadian dominan (heteroseksual). Jumlah kaum homoseks juga masih sangat sedikit. Kedua hal itulah yang menyebabkan kaum homoseks dinyatakan sebagai kaum marjinal atau kaum pinggiran. Para homoseks tidak ada yang secara terang-terangan dan percaya diri untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka adalah homoseks. Kaum homoseks yang terbuka pada masyarakat mengenai orientasi seksualnya (walau tidak mereka nyatakan secara langsung) sebagian besar adalah kaum homoseks yang sukses dalam karier dan pendidikan serta memiliki kelas sosial menengah. Dengan atribut tersebut, mereka tidak akan menutup-nutupi keadaan bahwa mereka adalah homoseksual.

Fakta yang dihadirkan oleh peneliti, dalam penulisan skripsi ini, meliputi dua fakta masyarakat, yaitu fakta bahwa nama-nama yang dipakai dalam novel IDH tersebut, merupakan nama-nama yang sesungguhnya. Fakta kedua adalah bahwa kisah para tokoh utamanya, merupakan representasi opini dan tindakan masyarakat, terhadap kehomoseksualitan.

Kisah nyata tokoh-tokoh utamanya, dapat diteliti lewat beberapa teks sebelum novel IDH, yang berisi mengenai kisah nyata tokoh yang direpresentasikan kedalam novel IDH tersebut. Haikal Azad merupakan

representasi dari tokoh Haykal, seorang muslim yang taat beribadah, namun bibit homoseksualitas telah hidup dan tengah berkembang dalam dirinya. Tokoh Kilby Delizea merupakan representasi dari tokoh Jack St. Clair Kilby (peraih nobel nobel fisika tahun 2000); sedangkan tokoh Seth merupakan representasi dari Dewa Seth, yang dikenal sebagai dewa penghancur atau perusak. Realita bahwa homoseksual sebagai kaum termarjinal, tanpa disadari ternyata juga diangkat kepermukaan oleh narator. Dalam IDH dilukiskan pula tokoh utama yang kurang dimunculkan, yaitu Adam Krisanto. Ia berasal dari keluarga Jawa, dengan kondisi ekonomi yang biasa-biasa saja. Ia sendiri berprofesi sebagai seorang satpam di sebuah perusahaan tempat Haikal Azad bekerja. Dengan keadaan hidup yang biasa saja, Adam Krisanto secara implisit disamarkan atau disisihkan oleh narator. Perjalanan hidup, kisah cinta dan perasaannya, tidak begitu mendetail dikisahkan (tiga tokoh utama lainnya, mengisahkan seluruh aspek kehidupan mereka dengan begitu mendetail dan transparan). Dalam lingkungan novel pun, tokoh yang tidak terlalu menonjol seperti Adam Krisanto, menjadi kaum yang termarjinalkan bagi masyarakat dalam novel.

Fakta kedua, yaitu mengenai potret stigma masyarakat (baik yang diwujudkan dengan perkataan ataupun perbuatan) terhadap homoseks. Masyarakat Indonesia, pada khususnya, sangat sulit menerima dan memaklumi perbedaan orientasi seksual, karena masyarakat masih berkiblat dan berpegang teguh pada agama (mayoritas masyarakat indonesia beragama muslim), nilai-nilai budaya dan adat ketimuran bangsa Indonesia. Terlebih lagi dengan pemberitaan di media massa mengenai tindakan kriminal yang dilakukan oleh kaum homoseksual,

semakin menguatkan ideologi masyarakat bahwa homoseksual merupakan sumber dari segala kejahatan, sekaligus kaum yang dapat merusak identitas dan kredibilitas suatu bangsa.

Selain stigma masyarakat terhadap kaum homoseks, dari skripsi ini, dapat juga diketahui bahwa berbagai sebab, yang dapat mengakibatkan seorang manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi homoseks. Faktor biologis (bawaan), faktor traumatik, pengalaman seksual pertama, faktor lingkungan/sosial, dan faktor sosiokultural adalah pemegang peranan penting dalam pembentukan orientasi seksual seseorang.

5.2 Saran

Dengan semakin banyak dan menariknya karya sastra yang mengangkat permasalahan seksualitas dan perbedaan orientasi seksualitas, maka sebagai masyarakat pembaca, diharapkan dapat lebih bijaksana dalam berpikir dan menyikapi fenomena yang diangkat kepermukaan, dalam karya sastra tersebut.

Masyarakat juga diharapkan agar menerima segala perbedaan orientasi seksual, dan tetap memanusiakan kaum homoseks. Pada hakikatnya, tidak ada seorang pun, yang ingin terlahir berbeda, dikenal dan terlebih lagi ditandai sebagai pribadi yang tidak normal atau menyimpang (walaupun pada kenyataannya semua manusia memang terlahir berbeda).

Masyarakat juga diharapkan dapat menghargai segala keputusan hidup yang telah dipilih dan dijalani oleh kaum homoseks, sebagai bentuk pertanggung jawaban dan pengaktualisasian diri. Banyak hal yang dapat dipikir dan

dipertimbangkan sebelum menilai dan memutuskan apakah kaum homoseks adalah kaum minoritas yang memiliki banyak dosa dan sumber penyakit sehubungan dengan "penyimpangan seksual" yang mereka lakukan, atautkah justru menilai dengan dewasa bahwa kaum homoseks juga sama seperti kaum heteroseksual lainnya, yang memiliki banyak sisi positif dan negatif dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA